



Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi Makrifat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy

Dwi Juminartanti[✉] dan Mimi Mulyani

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Januari 2017

Disetujui:

Februari 2017

Dipublikasikan:

April 2017

Keywords:

*self actualization; character
and characterization;
makrifat cinta trilogy*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan novel trilogi *Makrifat Cinta* yang memfokuskan pada aktualisasi diri tokoh utama pria dengan menampilkan kesuksesan tokoh Iqbal mewujudkan impiannya dengan seluruh kemampuannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan profil tokoh utama pria, sifat-sifat tokoh utama pria dalam mengaktualisasi diri, cara mengatasi masalah sosial yang dilakukan tokoh utama pria dan konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang terhadap aktualisasi diri tokoh utama pria. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan teori psikologi humanistik serta pendekatan metodologis menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca hermeneutik. Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ditemukan bahwa Iqbal adalah sosok yang cerdas, tampan, rajin beribadah, menghafal al-Qur'an, hidup di pesantren, dan berjiwa pejuang yang tangguh. Selanjutnya, pada penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat lima belas sifat pengaktualisasi diri yang dimiliki tokoh utama pria. Serta cara tokoh utama pria mengatasi masalah sosial yaitu tahap identifikasi, diagnosis, dan treatment. Hasil penelitian yang terakhir, konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang yaitu muslim yang beriman, tinggal di pesantren, *amar ma'ruf nahi munkar*, menghafal al-Qur'an, dan menuntut ilmu agama. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa aktualisasi diri tokoh utama pria dapat menjadi motivasi terhadap pertumbuhan kepribadian pemuda zaman sekarang.

Abstract

This research use novel of Makrifat Cinta trilogy which focusing at self actualization of the main male character with showing up Iqbal's successfulness in achieving his dream through all of his capability. Purpose of this research are to describe the main male character's profile in Makrifat Cinta trilogy, to describe the main character's characteristics in self-actualizing in Makrifat Cinta trilogy, to describe the main character solve the social problems in Makrifat Cinta trilogy, and to describe the social context that motivates the author through self actualization of the main male character. The used approach in this research is theoretical approach and methodological approach. Theoretical approach uses literary psychology approach that is humanistic psychology and methodological approach this research uses descriptive qualitative. The data collecting technique of this research uses hermeneutic reading technique. The data analysis technique used in this research is content analysis. The results of this research show that Iqbal is an individu that is smart, good-looking, faithful, committing to memorize the holy Qur'an, living in Islamic school, struggling, and persistent. The next, there are fifteen characteristics of self-actualization owned by the main male character. And the way how the main character solves the social problems consists of three stages which are, identification, diagnosis, and treatment. Finally, the backgrounds of the author's social life through the main male character's self-actualization are a faithful moslem, amar ma'ruf nahi munkar, committing to memorize the holy Qur'an, and learning religious studies.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: tantikhuluqi88@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai hasil imajinatif yang merupakan pengalaman menyenangkan sekaligus mampu membawa pada pengalaman batin yang baru. Novel adalah salah satu karya sastra yang imajinatif. Keberadaan novel tidak bisa terpisah dari kehidupan manusianya. Siswanto (2005) mengatakan bahwa novel sebagai bentuk karya sastra yang merupakan jalan hidup, di dalamnya terjadi dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang) di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya (Esten, 1990). Sejak tahun 2000-an, novel mengalami pertumbuhan yang sangat maju. Novel-novel dengan tema kehidupan religi yang sangat kental selalu bermunculan. Sebagian besar di antaranya menjadi *bestseller*, dan akhirnya menjadi hasil karya sastra yang mampu meningkatkan minat baca. Penelitian ini menggunakan objek kajian sebuah novel islami yang mampu meraih *bestseller*, yaitu tilogi *Makrifat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

Permasalahan pertama yaitu mendeskripsikan profil tokoh utama pria. Tokoh merupakan pelaku cerita dalam novel. Menurut Sayuti (2000), tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelakunya. Tokoh yang lebih mendominasi isi cerita disebut tokoh utama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2005), tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Aminuddin (2009) menjelaskan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan

tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Tokoh selalu hadir lengkap dengan penggambarannya. Penggambaran fisik dan watak tokoh disebut dengan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2010), penokohan merupakan cara pengarang menampilkan atau menggambarkan tokoh atau pelaku itu. Sependapat dengan Nurgiyantoro, Suharianto (dalam Sangidu, 2005) mengemukakan bahwa penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita, baik keadaan lahir, maupun batinnya, yang meliputi sifat, sikap, tingkah laku, pandangan hidup, dan keyakinan. Semi (dalam Djojuroto, 2009) menjelaskan bahwa penggambaran tokoh dalam cerita dapat dilakukan menjadi dua, yaitu secara analitik dan dramatik. Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, dalam cerita tokoh disebutkan pengarang keras kepala, keras hati, pemaarah, dan sebagainya. Penggambaran secara dramatik, yaitu penggambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung tetapi hal tersebut disampaikan melalui (a) pilihan nama tokoh, (b) penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya dan sebagainya. (c) melalui dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Selain tokoh dan penokohan, dijelaskan juga tentang pengertian profil yang diidentikkan dengan citra tokoh. Profil adalah pandangan dari samping (penggambaran wajah seseorang), sedangkan citra adalah rupa; gambar atau gambaran. Profil dan citra memiliki kesamaan makna.

Penelitian ini dibatasi pada tokoh utama pria dengan semua sifat-sifatnya dalam mengaktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan puncak pada tingkat kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (hirarki kebutuhan). Terdapat lima belas sifat yang dimiliki oleh pengaktualisasi diri, yaitu (1) berorientasi realitas dengan akurat dan sepenuhnya, (2) menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya, (3) spontanitas, sederhana, dan wajar, (4) memusatkan diri pada

masalah di luar dirinya, (5) mampu membuat jarak dan menyendiri, (6) lebih otonom atau berdiri sendiri, (7) mengapresiasi orang-orang dan benda-benda secara segar; bukan penuh prasangka, (8) memiliki pengalaman mistik dan spiritual yang dalam, (9) memiliki minat sosial, hubungan yang mendalam dengan sesama manusia, (10) memiliki hubungan antarpribadi yang akrab, (11) berpegang pada nilai dan sikap yang demokratis, (12) tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; antara baik dan buruk, (13) memiliki rasa humor yang filosofis, tidak menyakiti, (14) kreatif, dan (15) menolak konformitas terhadap kebudayaan, resistensi terhadap inkulturasi (Maslow dalam Olson 2013). Permasalahan tersebut merupakan yang kedua dalam penelitian ini.

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia selalu belajar untuk menerima dan memahami dirinya sendiri. Teorinya yang sangat terkenal adalah hirarki kebutuhan (*Hierarchy of needs*). Psikologi humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan seluruh potensi yang ada pada dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Menurut Maslow, manusia yang megaktualisasikan dirinya, lebih banyak memiliki puncak pengalaman dibanding dengan manusia yang kurang bahkan tidak mengaktualisasikan dirinya (Sarwono, 2002). Maslow (dalam Olson, 2013) berharap agar psikologi humanistik dapat menjangkau aspek-aspek positif manusia dan karenanya menyediakan informasi yang bisa digunakan di dalam perumusan sebuah teori yang komprehensif tentang motivasi manusia, sebuah teori yang dapat mencakup aspek positif maupun negatifnya hakikat manusia. Bagi Maslow, sangat jelas jika ingin menemukan yang terbaik dalam diri manusia, kita harus mempelajari individu-individu yang luar biasa.

Permasalahan selanjutnya dalam penelitian ini yaitu cara mengatasi masalah sosial. Kehidupan sosial yang hadir melalui tampilan tokoh utama lengkap dengan masalah sosial. Masalah sosial merupakan sebuah peristiwa yang kehadirannya tidak diinginkan

oleh kelompok masyarakat. Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi (Soetomo, 1995). Keberadaan masalah sosial harus segera diatasi dengan proses perubahan dan perbaikan. Soetomo (2013) mengemukakan bahwa upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan tersebut perlu dilandasi oleh analisis untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi dan latar belakang gejala yang disebut masalah sosial. Proses untuk melakukan studi masalah sosial maupun proses untuk melakukan upaya penanganan masalahnya dikenal adanya tiga tahap yaitu identifikasi, diagnosis dan treatment. Dalam permasalahan ini akan dideskripsikan bagaimana cara tokoh utama pria mengatasi masalah sosial.

Permasalahan terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konteks sosial pengarang. Konteks sosial karya sastra merupakan produk yang lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Bagi aliran sosialis, teks sastra adalah institusi sosial yang di dalamnya membicarakan masalah-masalah sosial. Oleh karena itu, memahami teks sastra tidak dapat dilepaskan dari sosial budaya yang melahirkannya (Supriyanto, 2008). Demikian pula yang dipaparkan oleh Sumardjo (1991) menjelaskan bahwa sastra adalah produk masyarakat, berada di tengah masyarakat, karena dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional dan rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Pengarang harus mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara menyeluruh dan konkret (Wellek, 2014). Psikologi membantu pengarang mengentalkan kepekaan perasaan terhadap kenyataan, mempertajam kemampuan pengamatan, dan membantu untuk mendalami keadaan sosial yang belum terjamah.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu (1) mendeskripsi profil tokoh utama pria, (2) mendeskripsi sifat-sifat pengaktualisasi diri yaitu tokoh utama pria, (3) mendeskripsi cara

tokoh utama pria mengatasi masalah, dan (4) mendeskripsi konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang kajiannya difokuskan pada aktualisasi diri tokoh pria dalam novel trilogi *Makrifat Cinta* karya Taufiqurrahman al-Azizy. Sedangkan pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2009) mendeskripsikan penelitian kualitatif harus bersifat *perspetif emic* artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan “sebagaimana adanya” yang dialami, dirasakan dan difikirkan oleh sumber data. Sebagaimana Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, tentang orang-orang yang diamati.

Adapun data dalam penelitian ini adalah berupa penggalan teks yang merupakan pendeskripsian dari permasalahan-permasalahan penelitian. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah teks novel trilogi *Makrifat Cinta* dan teks profil pengarang. Untuk mempermudah perolehan data, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik bacaan hermeneutik. Menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2005) menjelaskan bahwa hermeneutik adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Guna mewujudkan dan mempermudah teknik pengumpulan data, penelitian dilengkapi dengan instrument penelitian yang berupa kartu data. Kartu data tersebut berisi nomor data, kutipan, profil tokoh utama pria, sifat-sifatnya dalam mengaktualisasi diri, caranya mengatasi masalah sosial, serta konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang.

Uji keabsahan data atau disebut juga uji kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau beberapa dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan secara berturut-turut tentang hasil penelitian. Adapun permasalahan dalam penelitian tersebut meliputi (1) profil tokoh utama pria dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*, (2) sifat-sifat tokoh utama pria dalam mengaktualisasi diri novel trilogi *Makrifat Cinta*, (3) cara tokoh utama pria mengatasi masalah sosial dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*, dan (4) konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang terhadap aktualisasi diri tokoh utama pria dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*.

Profil Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi *Makrifat Cinta*

Novel trilogi *Makrifat Cinta* terdiri dari tiga novel yang mempunyai hubungan lanjutan kisah dari novel pertama ke novel selanjutnya. Novel tersebut terdiri dari novel *Syahadat Cinta* (SC), *Musafir Cinta* (MC1), dan *Makrifat Cinta* (MC2). Ketiga novel ini, pertama kali akan dikaji tentang profil tokoh utama pria. Profil tokoh utama merupakan pelukisan atau gambaran tentang fisik dan psikis yang ditonjolkan pada tokoh utama.

Tokoh utama novel trilogi *Makrifat Cinta* ini adalah seorang pria yang bernama Iqbal *Maulana*. Dia adalah seorang pemuda metropolis yang mengalami pertaubatan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya sebuah peristiwa kehidupan yang dialaminya. Pertaubatan tersebut membawa langkah kehidupan seorang Iqbal untuk hidup dan menuntut ilmu di sebuah pesantren di Tegal Jadin, Solo. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang dan sangat melelahkan, akhirnya dia berhasil menemukan pesantren tersebut. Suka-duka kehidupan Iqbal, tergambar jelas dalam setiap rangkaian cerita.

Profil tokoh utama pria dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*, yang telah berhasil ditemukan antara lain yaitu, (1) beriman kepada Allah, (2) melaksanakan rukun Islam, (3) bergaul dengan orang lain secara baik, (4) menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, (5) suka memaafkan kesalahan orang lain, (6) dermawan dan senang berbuat kebajikan terhadap sesama, (7) berbakti kepada orang tua, (8) istiqomah dalam beribadah, (9) mampu mengendalikan hawa nafsu, (10) tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, (11) menahan marah, (12) berani dalam membela kebenaran, (13) menuntut ilmu, (14) tulus dalam beraktivitas dan menyempurnakannya, (15) bertanggung jawab, dan (16) menjaga kebersihan. Adapun hasil dari profil tokoh utama pria dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Tokoh Utama Pria

No.	Novel	Profil	Kutipan
1.	SC	Beriman kepada Allah	...Dan inilah kali pertama aku kembali teringat satu nama: Allah, Tuhanku. Inilah kali pertama aku memohon ampunan-Nya. Kutengadahkan tangan-sebagaimana yang sering dilakukan ibu ketika sholat, memohon belas kasih-Nya...(SC:20).
2.	SC	Menuntut ilmu	Maka, setelah Irsyad selesai mengajari Fatimah membaca Al-qur'an, aku memintanya supaya dia mau mengajarku membaca Al-qur'an. "Ya, seperti Fatimah dulu, nggak apa-apa. Jujur, aku belum bisa membaca Al-qur'an sama sekali, Irsyad. Aku ingin bisa membacanya, dan hatiku sedih ketika aku melihat betapa gadis kecil laiknya Fatimah ternyata sudah bisa membaca huruf-huruf al-Qur'an sedangkan aku yang setua ini belum bisa membacanya."(SC:191)

Sifat-sifat tokoh utama pria dalam mengaktualisasi diri novel trilogi *Makrifat Cinta*

Guna menjawab permasalahan sifat-sifat pengaktualisasi diri dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*, digunakan sifat-sifat khusus atau karakteristik khusus yang dimiliki oleh pengaktualisasi diri. Sifat-sifat tersebut hanya dimiliki oleh individu yang sedang dalam proses beraktualisasi ataupun sudah berhasil beraktualisasi diri. Seperti halnya tokoh Iqbal yang menurut penelitian ini telah memiliki lima belas sifat pengaktualisasi diri tersebut.

Dalam novel trilogi ini, tokoh utama yaitu Iqbal mengalami proses aktualisasi diri tidak dengan cara yang mudah. Dia harus berani melawan emosinya sendiri. Emosi dan hawa nafsu menjadi musuh utama baginya untuk terus meraih impiannya. Semua halangan dan rintangan telah mampu ia taklukkan dan membuatnya selalu terus berjalan dan berusaha untuk mencapai tujuannya.

Terdapat lima belas sifat-sifat atau karakteristik pada pengaktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow. Karakteristik tersebut telah mampu dimiliki oleh Iqbal. Walaupun belum memilikinya dengan sempurna, setidaknya Iqbal telah berusaha untuk memiliki sifat tersebut. Adapun sifat-sifat tersebut adalah (1) berorientasi realitas dengan akurat dan sepenuhnya, (2) menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya, (3) spontanitas, sederhana, dan wajar, (4) memusatkan diri pada masalah di luar dirinya, (5) mampu membuat jarak dan menyendiri, (6) lebih otonom atau berdiri sendiri, (7) mengapresiasi orang-orang dan benda-benda secara segar; bukan penuh prasangka, (8) memiliki pengalaman mistik dan spiritual yang dalam, (9) memiliki minat sosial, hubungan yang mendalam dengan sesama manusia, (10) memiliki hubungan antarpribadi yang akrab, (11) berpegang pada nilai dan sikap yang demokratis, (12) tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; antara baik dan buruk, (13) memiliki rasa humor yang filosofis, tidak menyakiti, (14) kreatif, dan (15) menolak konformitas terhadap kebudayaan, resistensi terhadap inkulturasi.

Cara tokoh utama pria mengatasi masalah sosial dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*

Permasalahan selanjutnya yaitu cara mengatasi masalah sosial yang dilakukan oleh tokoh utama pria dalam novel trilogi *Makrifat Cinta*. Cara mengatasi masalah sosial yang dilakukan tokoh utama pria terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap identifikasi, tahap diagnosis, dan tahap treatment.

Pertama, tahap identifikasi. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bahwa di masyarakat tengah terjadi masalah sosial. Tahap ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada masyarakat lainnya agar berhati-hati dan kemudian dilakukan tindakan selanjutnya. Pada tahap ini, Iqbal menemukan dan mengamati masalah yang terjadi di sekitarnya, yaitu masalah yang terjadi pada Firman dan para sahabatnya. Mereka menciptakan masalah sosial berupa bermabuk-mabukan dan memakai obat-obat terlarang. Iqbal mulai mengamati masalah tersebut. Berawal dengan mendekati Firman dan para sahabatnya, kemudian mengenali dan mengamati kegiatan apa yang mereka lakukan. Berikut tabel 2 untuk mengetahui lebih jelas tentang tahap tersebut.

Tabel 2. Tahap Identifikasi

No.	Tahap	Kutipan data	Keterangan
1.	Identifikasi	<p>“Bolehkah saya duduk di sini bang?”</p> <p>“Oh, boleh, ini alun-alun, santai saja.”</p> <p>Aku pun duduk dan segera ku perkenalkan diri. Dibalas dengan perkenalan mereka.</p> <p>....</p> <p>Sungguh, demi Allah, aku mencium bau minuman keras. Tampaknya, para pemuda itu habis meneguk minuman keras. Lihatlah Firman itu, bahkan dia masih teller begitu. Aku tahu bahwa ini bau minuman keras....MC1:80)</p>	Iqbal mulai mengamati masalah sosial di sekitarnya

Kedua yaitu tahap diagnosis. Pada tahap ini, yang dilakukan adalah mengetahui latar belakang masalah dan faktor yang terkait terutama faktor yang menjadi penyebab atau sumber masalah. Begitu pula yang dilakukan Iqbal, yaitu mencari tahu penyebab masalah tersebut muncul. Iqbal selalu berusaha untuk mencari tahu alasan Firman melakukan tindakan tercela tersebut. Mengapa dia sampai mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan itu? Dengan sabar Iqbal selalu mendekati dan menyelami kehidupan Firman. Untuk memperjelas tahap diagnosis, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tahap Diagnosis

No.	Tahap	Kutipan data	Keterangan
1.	Diagnosis	<p>“Ceritakanlah duh sahabatku. Apa yang sesungguhnya terjadi padamu ini? Kenapa kau lukai tanganmu sendiri seakan-akan kamu tak mengharapkan tanganmu itu adalah tanganmu?...”</p> <p>(MC1:169)</p>	Iqbal mulai mencari tahu faktor penyebab masalah sosial terjadi.

Ketiga, tahap terakhir untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi. Tahap tersebut adalah tahap treatment. Pada tahap ini akan dilakukan upaya pemecahan masalah sosial yang didasari oleh hasil diagnosis tersebut. Tahap ini bertujuan untuk mengatasi atau menghilangkan masalah sosial, supaya tidak timbul masalah-masalah sosial yang lain.

Sesuai dengan hasil diagnosis, Iqbal melakukan tahap ketiga ini dengan cara menyelami kemarahan Firman. Iqbal melakukannya dengan cara yang halus dan sabar. Meskipun Firman menolak untuk dinasihati, tetapi Iqbal tetap berusaha untuk menyadarkannya. Berikut tabel untuk melengkapi penjelasan tersebut.

Tabel 4. Tahap *Treatment*

No.	Tahap	Kutipan data	Keterangan
1.	<i>Treatment</i>	“Bang, percayalah kepadaku. Dengan cara lari dari kenyataan, kamu semakin akan menjauh dari dirimu sendiri. Sekarang coba pikir, bang, buah apa yang dapat kamu petik dari pohon kenyataan palsu seperti itu? Bukankah kehampaan? Bukankah kamu semakin tergerus dalam putusnya asa yang semakin menjerat batang lehermu? (MC1:178)	Setelah mengetahui faktor penyebabnya, Iqbal segera mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini mampu mendeskripsikan permasalahan tentang cara tokoh utama mengatasi masalah sosial.

Konteks Sosial yang Melatarbelakangi Pengarang terhadap Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi *Makrifat Cinta*

Konteks sosial merupakan teks yang diwujudkan dalam kehidupan sosial budaya yang dikaitkan dengan latar belakang kehidupan sosial pengarangnya. Dalam hal ini, pengalaman kehidupan sosial pengarang diterapkan pada kehidupan sehari-hari yang ditampilkan oleh tokoh utama. Bukan hanya sekedar tampilan watak dan kebiasaan, namun agama dan keyakinan juga mewakili pengalaman hidup pengarang.

Berdasarkan perolehan data berupa profil pengarang yang terdapat pada bab sebelumnya, latar belakang sosial pengarang terhadap aktualisasi diri tokoh utama pria yaitu (1) muslim yang beriman, (2) tinggal di pesantren, (3) *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan mencegah kemunkaran), (4) penghafal Al-Qur'an, dan (5) menuntut ilmu agama. Berikut tabel yang menjelaskan tentang konteks sosial tersebut.

Tabel 5. Kontek Sosial Pengarang

No.	Konteks sosial pengarang	Kutipan data	Keterangan
1.	Berdasarkan informasi yang diperoleh, Taufiqurrahman merupakan seorang pemuda yang lahir di tengah keluarga Islam yang taat beribadah. Sejak kecil, dia selalu diajarkan tentang ajaran-ajaran Islam.	Kuletakkan tas dan sepatuku di atas batu. Aku ingin mengambil air wudlu, tetapi pikiranku tergoда untuk mandi... Aku pun mandi. Beberapa saat kemudian, aku segera berwudlu. (SC :116-117).	1. Muslim yang beriman
2.	Taufiqurrahman hidup di pesantren ketika menimba ilmu di UNSIQ wonosobo, yaitu di pesantren Tahfidz Hidayatul Qur'an yang diasuh oleh K.H. Ahsin Wijaya, <i>alhafidz</i> .	Di pesantren ini, al-Qur'an tidak wajib dihafalkan. Bagi yang mau menghafalkannya, silahkan saja. Walaupun demikian, setiap santri diwajibkan mengaji al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar... (SC:36)	2. Tinggal di pesantren

Penjelasan tersebut digunakan untuk memperjelas dan menjawab permasalahan konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, profil tokoh utama pria yang digambarkan dalam novel ini dikemukakan dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan. Tokoh untuk menunjukkan individunya, sedangkan penokohan digunakan untuk menggambarkan perwatakan, sifat, dan perasaan tokoh. Profil tokoh utama pria antara lain, yaitu (1) beriman kepada Allah, (2) melaksanakan rukun Islam, (3) bergaul dengan orang lain secara baik, (4) menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, (5) suka memaafkan kesalahan orang lain, (6) dermawan dan senang berbuat kebajikan terhadap sesama, (7) berbakti kepada orang tua, (8) istiqomah dalam beribadah, (9) mampu mengendalikan hawa nafsu, (10) tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, (11) menahan marah, (12) berani dalam membela kebenaran, (13) menuntut ilmu, (14) tulus dalam beraktivitas

dan menyempurnakannya, (15) bertanggung jawab, dan (16) menjaga kebersihan.

Kedua, dalam mengaktualisasikan dirinya, terdapat lima belas sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh tokoh utama pria, yaitu (1) berorientasi realitas dengan akurat dan sepenuhnya, (2) menerima diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya, (3) spontanitas, sederhana, dan wajar, (4) memusatkan diri pada masalah di luar dirinya, (5) mampu membuat jarak dan menyendiri, (6) lebih otonom atau berdiri sendiri, (7) mengapresiasi orang-orang dan benda-benda secara segar; bukan penuh prasangka, (8) memiliki pengalaman mistik dan spiritual yang dalam, (9) memiliki minat sosial, hubungan yang mendalam dengan sesama manusia, (10) memiliki hubungan antarpribadi yang akrab, (11) berpegang pada nilai dan sikap yang demokratis, (12) tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; antara baik dan buruk, (13) memiliki rasa humor yang filosofis, tidak menyakiti, (14) kreatif, dan (15) menolak konformitas terhadap kebudayaan, resistensi terhadap inkulturasi.

Ketiga, Adapun cara mengatasi masalah sosial yang dilakukan oleh tokoh utama pria adalah terdiri dari tiga tahap, yaitu *pertama*, tahap identifikasi, untuk mengetahui dan mengenali masalah sosial yang terjadi, serta memberi peringatan kepada masyarakat lain akan adanya masalah sosial agar segera dilakukan penanganan selanjutnya. *Kedua*, tahap diagnosis, untuk mengetahui latar belakang dan faktor yang mendasari serta menyebabkan munculnya masalah sosial. Dan *Ketiga*, tahap *treatment*, untuk memecahkan masalah serta mengatasi dan menghapus masalah sosial yang terjadi.

Selanjutnya, hasil dari konteks sosial pengarang merupakan simpulan yang terakhir. Konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang terhadap aktualisasi diri tokoh utama pria, yaitu (1) muslim yang beriman, (2) tinggal di pesantren, (3) *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan mencegah kemunkaran), (4) penghafal al-Qur'an, dan (5) menuntut ilmu agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2006. *Syahadat Cinta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2007. *Musafir Cinta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2007. *Makrifat Cinta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Djojoseuroto, Kinayati dan Palenkahu, Noldy. 2009. *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Esten, M. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olson, Matthew H. dan Hargenhahn, B. R. 2013. *Pengantar Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sayuti, S.A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soetomo.1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. dan M, Saini K. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi: Studi Sastra Populer Cerita Rakyat*. Semarang: Unnes Press.